

Hubungan *Wasting* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tarus Tahun 2026

Marthin Yuniar Jayady Dethan¹, Intje Picauly²

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

marthindethan@gmail.com

Abstrak: Masalah gizi pada balita, khususnya *wasting* dan *stunting*, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat karena berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. *Wasting* sebagai bentuk kekurangan gizi akut diduga berperan sebagai faktor risiko terjadinya *stunting* yang bersifat kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *wasting* dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarus Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari aplikasi e-PPGBM dengan jumlah sampel sebanyak 472 balita yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 8,7% dan *wasting* sebesar 9,5%. Proporsi *stunting* lebih tinggi pada balita yang mengalami *wasting* (24,4%) dibandingkan dengan yang tidak *wasting* (7,0%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi *wasting* dengan kejadian *stunting* pada balita. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara *wasting* dan *stunting*, di mana *wasting* menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *stunting*. Oleh karena itu, diperlukan upaya deteksi dini dan penanganan *wasting* secara optimal sebagai strategi pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi yang terintegrasi di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Kata kunci: *wasting*, *stunting*, balita, status gizi

Abstract: *Nutritional issues in toddlers, particularly wasting and stunting, remain a public health challenge due to their impact on child growth and development. Wasting, a form of acute malnutrition, is suspected to be a risk factor for chronic stunting. This study aims to analyze the relationship between nutritional status (wasting) and the incidence of stunting in toddlers in the Tarus Community Health Center (UPTD) work area in 2026. This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The data used were secondary data from the e-PPGBM application, with a sample of 472 toddlers drawn using a total sampling technique. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the Chi-square test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that the prevalence of stunting was 8.7% and wasting was 9.5%. The proportion of stunting was higher in toddlers with wasting (24.4%) compared to those without wasting (7.0%). The Chi-square test results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between wasting nutritional status and stunting in toddlers. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between wasting and stunting, with wasting being a risk factor for stunting. Therefore, early detection and optimal management of wasting are needed as a strategy for stunting prevention through integrated nutritional interventions at the primary health care level.*

Keywords: *wasting, stunting, toddlers, nutritional status*

Pendahuluan

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global karena berdampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Masalah gizi tidak hanya meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada balita, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Salah satu indikator utama masalah gizi kronis adalah *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada

periode 1.000 hari pertama kehidupan yang merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan balita.

Menurut *World Health Organization* bersama UNICEF dan *World Bank* dalam laporan *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2023*, sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami *stunting* pada tahun 2022 (WHO, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita di dunia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. WHO juga mengkategorikan prevalensi *stunting* $\geq 20\%$ sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius, sehingga memerlukan intervensi dari semua sektor terkait yang berkelanjutan.

Selain *stunting*, masalah gizi akut seperti *wasting* juga menjadi perhatian global karena memiliki dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup balita. Berdasarkan laporan yang sama, sekitar 45 juta balita mengalami *wasting* dan 13,6 juta di antaranya termasuk *wasting* berat (WHO, 2023). *Wasting* menggambarkan kondisi kekurangan gizi akut yang umumnya disebabkan oleh asupan makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi. Anak dengan *wasting* memiliki risiko kematian hingga 11 kali lebih tinggi dibandingkan balita dengan status gizi normal (WHO, 2023), sehingga kondisi ini menjadi indikator penting dalam penanganan masalah gizi jangka pendek maupun pencegahan jangka panjang.

Di Indonesia, penurunan *stunting* masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* pada balita secara nasional sebesar 19,8%, namun angka tersebut masih berada di atas target nasional yaitu 14%. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi *stunting* mencapai 37%, sedangkan di Kabupaten Kupang sebesar 39,5%. sementara itu prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus tercatat sebesar 6,52%. Meskipun lebih rendah dibandingkan tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional, kondisi ini tetap perlu mendapat perhatian karena masih terdapat balita yang mengalami gangguan pertumbuhan.

Kejadian *stunting* secara etiologis disebabkan oleh interaksi antara faktor langsung dan tidak langsung, meliputi asupan gizi, penyakit infeksi, pola asuh, sanitasi, dan status sosial ekonomi. *wasting* menjadi salah satu faktor risiko yang dapat memicu terjadinya *stunting*, jika terjadi secara berulang atau berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita dan menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang saling berkaitan dalam masalah gizi.

Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam memahami hubungan antara *wasting* dan *stunting* khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan dasar. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada faktor risiko *stunting* secara umum, sementara analisis yang secara spesifik menganalisis hubungan antara kedua masalah gizi ini masih terbatas.

Pada tingkat daerah, permasalahan gizi balita memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial ekonomi, budaya, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Data laporan kesehatan daerah menunjukkan bahwa kasus *stunting* dan *wasting* masih ditemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas, termasuk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan nyata di tingkat pelayanan kesehatan dasar dan memerlukan pendekatan berbasis data lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *wasting* dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam upaya pencegahan *stunting* melalui penanganan dini *wasting* di tingkat Puskesmas.

Metode

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *wasting* dan kejadian *stunting* pada balita di Desa Penfui Timur, wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarus, yang dilaksanakan pada bulan Maret–April 2026. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari aplikasi e-PPGBM dan laporan rutin Puskesmas. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 472 balita dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *wasting*, sedangkan variabel dependen adalah *stunting*. Penentuan status *wasting* dan *stunting* dilakukan berdasarkan indikator antropometri dengan nilai *Z-score* < -2 standar deviasi (SD) sesuai standar *World Health Organization* (WHO). Status *wasting* ditentukan berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), sedangkan status *stunting* ditentukan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U).

Data yang diperoleh selanjutnya melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning data sebelum dilakukan analisis statistik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara *wasting* dan *stunting*. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari aplikasi e-PPGBM dan laporan rutin Puskesmas tanpa melibatkan kontak langsung dengan responden. Izin penggunaan data diperoleh dari UPTD Puskesmas Tarus dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan anonimitas data responden. Seluruh data dianalisis secara anonim tanpa mencantumkan identitas responden

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis hubungan antara wasting dan stunting, tetapi juga bertujuan menggambarkan kontribusi temuan penelitian terhadap peningkatan pengetahuan, praktik, serta penguatan program kesehatan masyarakat, terutama di tingkat pelayanan dasar. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk meningkatkan deteksi dini kasus wasting sebagai faktor risiko stunting melalui optimalisasi pemanfaatan data e-PPGBM di Puskesmas. Sementara itu, dalam jangka panjang, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan intervensi gizi yang lebih terarah, terintegrasi, dan berbasis bukti di tingkat daerah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pengolahan dan analisis data sekunder yang berasal dari sistem pencatatan gizi berbasis masyarakat, dengan pendekatan analitik untuk mengkaji hubungan antar variabel. Keberhasilan penelitian ini diukur dari kemampuan analisis dalam menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara wasting dan stunting, serta tersedianya data yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan program. Selain itu, keberhasilan juga ditunjukkan oleh tersusunnya informasi epidemiologis yang sesuai dengan kondisi lokal dan dapat digunakan dalam perencanaan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Tarus.

Dari segi kesesuaian dengan kondisi masyarakat, penelitian ini memiliki keunggulan karena menggunakan data berbasis wilayah yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain ketergantungan pada kualitas data sekunder serta belum mencakup faktor-faktor lain yang bersifat multifaktorial seperti pola asuh dan kondisi sosial ekonomi. Tingkat kesulitan pelaksanaan penelitian relatif rendah karena memanfaatkan data yang sudah tersedia, meskipun tantangan utama terletak pada validitas dan kelengkapan data.

Ke depan, hasil penelitian ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, baik melalui penelitian lanjutan dengan desain longitudinal maupun melalui integrasi dengan program intervensi gizi berbasis masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diperkuat dengan dokumentasi pendukung seperti tabel distribusi, analisis statistik, serta visualisasi data guna meningkatkan kejelasan dan kekuatan interpretasi hasil.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Balita Berdasarkan Status *Wasting* dan Kejadian *Stunting* di Desa Penfui Timur

Status Gizi	<i>Stunting</i>	%	Tidak <i>Stunting</i>	%	Total	%
<i>Wasting</i>	11	24,4	34	75,6	45	100
Tidak <i>Wasting</i>	30	7	397	93	427	100
Total	41	8,7	341	91,3	472	100

Berdasarkan Tabel 1, dari total 472 balita yang diteliti, terdapat 41 balita (8,7%) yang mengalami *stunting* dan 45 balita (9,5%) yang mengalami *wasting*. Dari kelompok balita yang mengalami *wasting*, sebanyak 11 balita (24,4%) juga mengalami *stunting*, sedangkan 34 balita (75,6%) tidak *stunting*. Sementara itu, pada balita yang tidak mengalami *wasting*, terdapat 30 balita (7,0%) yang mengalami *stunting* dan 397 balita (93,0%) tidak *stunting*.

Proporsi kejadian *stunting* terlihat lebih tinggi pada kelompok balita yang mengalami *wasting* dibandingkan dengan yang tidak *wasting* (24,4% vs 7,0%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa balita dengan status gizi *wasting* memiliki risiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan status gizi normal.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan *Wasting* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Penfui Timur

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	15.572 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	13.454	1	.000		
Likelihood Ratio	11.460	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	15.539	1	.000		
N of Valid Cases	472				

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *wasting* dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *wasting* dan *stunting* dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *wasting* dengan kejadian *stunting* pada balita ($p < 0,05$). Balita yang mengalami *wasting* memiliki proporsi *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami *wasting*. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi *wasting* merupakan salah satu faktor risiko penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan kronis (*stunting*).

Secara biologis, *wasting* mencerminkan kondisi kekurangan gizi akut akibat ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi, yang seringkali diperburuk oleh penyakit infeksi. Jika kondisi ini berlangsung lama atau berulang, maka akan mengganggu pertumbuhan linier anak dan berujung pada *stunting*. Menurut *World Health Organization* (WHO), *wasting* dan *stunting* memiliki hubungan yang erat dalam spektrum malnutrisi anak, di mana kekurangan gizi

akut dapat berkembang menjadi gangguan kronis apabila tidak ditangani secara tepat (WHO, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Richard et al. (2012) yang menemukan bahwa anak dengan *wasting* memiliki risiko lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan status gizi normal. Penelitian tersebut menekankan bahwa *wasting* merupakan faktor prediktor penting dalam kegagalan pertumbuhan linier pada anak di negara berkembang. Selain itu, penelitian longitudinal oleh Schoenbuchner et al. (2019) menunjukkan bahwa anak yang mengalami *wasting* berulang memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami *stunting*, yang menegaskan adanya hubungan temporal antara kondisi gizi akut dan kronis.

Dukungan lain juga berasal dari penelitian Isanaka et al. (2021) yang menyatakan bahwa *wasting* dan *stunting* sering terjadi secara bersamaan (*concurrent wasting and stunting*) dan kondisi ini meningkatkan risiko kematian anak secara signifikan dibandingkan jika hanya mengalami salah satu kondisi saja. Hal ini memperkuat pentingnya deteksi dini dan penanganan *wasting* untuk mencegah dampak jangka panjang seperti *stunting*.

Selain itu, studi oleh Myatt et al. (2018) menunjukkan bahwa anak dengan *wasting* memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami gangguan pertumbuhan linier, terutama jika tidak mendapatkan intervensi gizi yang adekuat. Penelitian ini juga menyoroti bahwa integrasi program penanganan *wasting* dan *stunting* sangat penting dalam menurunkan beban malnutrisi pada anak.

Penelitian oleh Black et al. (2013) dalam *The Lancet Series on Maternal and Child Nutrition* juga mengungkapkan bahwa malnutrisi, termasuk *wasting*, berkontribusi besar terhadap terjadinya *stunting* serta berdampak pada peningkatan morbiditas, mortalitas, dan penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Sementara itu, Victora et al. (2008) menegaskan bahwa gangguan pertumbuhan yang terjadi pada awal kehidupan, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua balita yang mengalami *wasting* mengalami *stunting*, dan sebaliknya terdapat balita yang tidak *wasting* tetapi mengalami *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa *stunting* merupakan masalah multifaktorial. Faktor lain seperti riwayat asupan gizi jangka panjang, pola asuh, praktik pemberian makan bayi dan anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi, serta kondisi kesehatan ibu selama kehamilan juga berperan penting. Hal ini sesuai dengan kerangka konseptual UNICEF (2020) yang menyatakan bahwa penyebab *stunting* terdiri dari faktor langsung, tidak langsung, dan faktor dasar yang saling berinteraksi.

Dalam konteks lokal wilayah kerja Puskesmas Tarus, kondisi geografis, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta faktor budaya dan pola asuh kemungkinan turut mempengaruhi kejadian *wasting* dan *stunting*. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penanganan *wasting* sebagai masalah akut, tetapi juga harus mencakup pendekatan komprehensif melalui perbaikan gizi, peningkatan sanitasi, edukasi kesehatan, serta penguatan layanan kesehatan dasar.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya deteksi dini dan penanganan segera pada balita yang mengalami *wasting* sebagai upaya strategis dalam pencegahan *stunting*. Program intervensi gizi di tingkat Puskesmas perlu diperkuat melalui pemantauan pertumbuhan secara rutin, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi kepada ibu, serta pengendalian penyakit infeksi. Dengan demikian, penanggulangan *wasting* menjadi salah satu kunci dalam percepatan penurunan *stunting* secara berkelanjutan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 472 balita di Desa Penfui Timur wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarus, dapat disimpulkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 8,7% dan *wasting* sebesar 9,5%. Proporsi kejadian *stunting* lebih tinggi pada balita yang mengalami *wasting* (24,4%) dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami *wasting* (7,0%), yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan risiko *stunting* pada balita dengan kondisi *wasting*.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi *wasting* dengan kejadian *stunting* pada balita. Dengan demikian, *wasting* merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan penanganan *wasting* sebagai upaya strategis dalam pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan intervensi gizi yang terintegrasi di tingkat pelayanan kesehatan dasar, khususnya dalam pemantauan pertumbuhan, perbaikan asupan gizi, serta pengendalian penyakit infeksi guna menurunkan kejadian *stunting* secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, serta masukan yang sangat berharga. Terimakasih juga kepada peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam penulisan artikel ini. Tidak lupa terimakasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan sejawat yang senantiasa memberikan motivasi, dorongan, dan doa sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. 2013. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Balita. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahman, M. S., Howlader, T., Masud, M. S., Rahman, M. L. 2016. Association of low birth weight with malnutrition in children. *Journal of Biosocial Science*.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., et al. 2008. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*.
- Isanaka, S., et al. (2021). Improving estimates of the burden of concurrent wasting and stunting. *The American Journal of Clinical Nutrition*.
- Myatt, M., et al. (2018). Children who are both wasted and stunted are also underweight and have a high risk of death. *Archives of Public Health*.
- Richard, S.A., et al. (2012). Wasting is associated with stunting in early childhood. *The Journal of Nutrition*.
- Schoenbuchner, S.M., et al. (2019). The relationship between wasting and stunting. *American Journal of Clinical Nutrition*.
- UNICEF. (2020). Conceptual Framework on Malnutrition.
- Victora, C.G., et al. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health. *The Lancet*.
- WHO. (2023). Joint Child Malnutrition Estimates.
- Anna, Y. (2021). Distribusi prevalensi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Liu Kabupaten Wajo Tahun 2018-2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 6-11.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita: factors causing stunting incidence in toddlers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- KEKA, F. F. (2025). Distribusi dan Determinan Spasial Stunting Balita di Indonesia Tahun 2023 (Analisis Lanjutan Data SKI 2023)= Spatial Distribution and Determinants of Child Stunting in Indonesia 2023 (An Advanced Analysis of SKI 2023) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Kutipan pertama → (Ratnasari, Sarengat, & Setiadi, 2015) atau Ratnasari, Sarengat, & Setiadi (2015)
Kutipan kedua dan seterusnya → (Ratnasari *et al.*, 2015) atau Ratnasari *et al.* (2015)
- Ratnasari, R., Sarengat, W., & Setiadi, A. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 4(1), 47-53.